

**PERAN AYAH DALAM MENANAMKAN KEDISIPLINAN ANAK USIA 4-6 TAHUN  
DI DUSUN JATISUKO KABUPATEN TEMANGGUNG**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Guna Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S.Pd)

**NABILA PUTRI RAHAYU**

**22104030074**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2026**

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1651/Un.02/DT/PP.00.9/06/2026

Tugas Akhir dengan judul : PERAN AYAH DALAM MENANAMKAN KEDISIPLINAN ANAK USIA 4-6  
TAHUN DI DUSUN JATISUKO KABUPATEN TEMANGGUNG

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NABILA PUTRI RAHAYU  
Nomor Induk Mahasiswa : 22104030074  
Telah diujikan pada : Senin, 25 Mei 2026  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



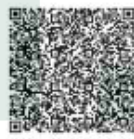
Ketua Sidang  
Dr. Lailatu Rohmah, S.Pd.I., M.S.I  
SIGNED

Valid ID: 6a2081aa849e



Penguji I  
Dr. Drs. Ichsan, M.Pd  
SIGNED

Valid ID: 6a20f6ba735558



Penguji II  
Eko Suhendro, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 6a21262c75b3e



Yogyakarta, 25 Mei 2026  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.L., M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 6a21313c3883f

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

*Assalamualikum Wr.Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nabila Putri Rahayu  
NIM : 22104030074  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Peran Ayah Dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak Usia 4-6 Tahun Di Dusun Jatisuko Campursalam Parakan Temanggung adalah hasil karya pribadi atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari penelitian sebelumnya kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun

*Wassalamualaikum Wr.Wb.*

Yogyakarta, 25 April 2026

Yang menyatakan,



Nabila Putri Rahayu

NIM. 22104030074

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

### SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nabila Putri Rahayu  
Tempat dan Tanggal Lahir : Temanggung, 25 Juli 2003  
NIM : 22104030074  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Alamat : Jatisuko, Campursalam Parakan, Temanggung.  
No. HP : 0857-8624-3418

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan menggunakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pas foto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 25 April 2026



Nabila Putri Rahayu

NIM. 22104030074

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal :

Lamp :

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, mengoreksi, dan memberikan petunjuk seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Nabila Putri Rahayu

NIM : 22104030074

Judul : "Peran Ayah Dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak Usia 4-6 Tahun Di Dusun Jatisuko Kabupaten Temanggung"

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta


Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi tugas akhir saudara tersebut di atas segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terimakasih

*Wassalamu'alaikum wr.wb*

Yogyakarta, 07 Mei 2026

Yang Menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

  
Dr. Lailatu Rahmah, S.Pd.I., M.S.I  
(19840519 200912 2 003)

## MOTTO

“Anak-anak lebih membutuhkan teladan daripada kritik.”

( Joseph Joubert)

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya”

( Q.S Al-Baqarah:286)

“Semua jatuh bangunmu hal yang biasa, angan dan pertanyaan waktu yang menjawabnya, berikan tenggat waktu bersedihlah secukupnya rayakan perasaanmu sebagai manusia”

(Baskara Putra-Hindia)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini dipersembahkan untuk :

Almamater tercinta

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



## ABSTRAK

Nabila Putri Rahayu, *Peran Ayah Dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak Usia 4-5 Tahun Di Dusun Jatisuko Campursalam Parakan Temanggung*. Skripsi: Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2026.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran ayah dalam menanamkan kedisiplinan pada anak usia 4–6 tahun di Dusun Jatisuko Campursalam, Parakan, Temanggung, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan peran tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan keterlibatan ayah dalam proses penanaman kedisiplinan anak di lingkungan keluarga. Subjek penelitian terdiri dari empat orang ayah yang memiliki anak usia 4–6 tahun dan terlibat secara langsung dalam pengasuhan anak.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Melalui tahapan tersebut, diperoleh gambaran mengenai peran ayah dalam menanamkan kedisiplinan pada anak usia 4–6 tahun beserta faktor pendukung dan penghambatnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ayah dalam menanamkan kedisiplinan anak dilakukan melalui keterlibatan langsung dalam pengasuhan, pemberian aturan dan batasan, pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari, serta pemberian konsekuensi yang bersifat mendidik. Disiplin anak terbentuk secara bertahap melalui proses pembiasaan dan konsistensi dalam penerapan aturan. Faktor pendukung dalam menanamkan kedisiplinan meliputi keterlibatan ayah, ketersediaan waktu bersama anak, serta pengelolaan waktu yang optimal. Sementara itu, faktor penghambat meliputi kesibukan pekerjaan ayah, keterbatasan waktu, serta respon anak seperti penolakan, pengabaian, dan tantrum pada tahap awal penerapan aturan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan anak usia dini dapat terbentuk melalui peran aktif ayah dalam memberikan teladan, membimbing, serta menerapkan aturan dan pembiasaan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata kunci: peran ayah, kedisiplinan, anak usia dini**

## ABSTRACT

Nabila Putri Rahayu, The Role of Fathers in Instilling Discipline in Children Aged 4-5 Years in Jatisuko Hamlet, Campursalam, Parakan, Temanggung. Thesis: Early Childhood Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2026.

This study aims to describe the role of fathers in instilling discipline in children aged 4–6 years in Dusun Jatisuko Campursalam, Parakan, Temanggung, as well as to identify factors that support and hinder the implementation of this role. This study uses a qualitative approach with a descriptive method because it aims to obtain a deep understanding of fathers' experiences, views, and involvement in the process of instilling discipline in children within the family environment. The research subjects consisted of four fathers who have children aged 4–6 years and are directly involved in child-rearing

The data collection technique was carried out through interviews, observations, and documentation. The obtained data were then analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data condensation, data presentation, and drawing conclusions. Through these stages, a picture is obtained regarding the role of fathers in instilling discipline in children aged 4–6 years along with supporting and inhibiting factors.

Research results show that the role of the father in instilling discipline in children is carried out through direct involvement in parenting, setting rules and boundaries, habituation in daily activities, as well as providing educational consequences. Children's discipline is formed gradually through a process of habituation and consistency in rule application. Supporting factors in instilling discipline include the father's involvement, availability of time with the child, and optimal time management. Meanwhile, inhibiting factors include the father's work busyness, limited time, and children's responses such as rejection, neglect, and tantrums at the initial stage of rule implementation.

Based on the research results, it can be concluded that the discipline of early childhood can be formed through the active role of fathers in setting an example, guiding, and consistently applying rules and habits in daily life.

**Keywords: father's role, discipline, early childhood**

## KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT berkat rahmat hidayah dan karunia-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Peran Ayah Dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak Usia 4-6 tahun Di Dusun Jatisuko Kabupaten Temanggung” skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Sholawat serta salam senantiasa turunkan limpahkan bagi Nabi Muhammad SAW, Rosul pembawa Rahmat bagi alam semesta, Rasul yang akan memberikan syafaat bagi kita pada hari akhir nanti. Aminn

Penulis sadar bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan yang harus di sempurnakan dan penuh dengan tantangan yang harus dilalui. Tanpa dukungan dari seluruh pihak yang telah membantu pastinya skripsi ini tidak dapat terselesaikan. Maka dari itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., Ph.D. Selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberi kesempatan dan fasilitas kepada penulis untuk menempuh Pendidikan di Lingkungan Kampus
2. Ibu Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

3. Ibu Dr. Rohinah S.Pd.I., M.A Selaku Ketua program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
4. Bapak Dr. Hafidh 'Aziz., S.Pd.I., M.Pd.I Selaku Sekertaris program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
5. Ibu Dr. Lailatu Rohmah, S.Pd.I., M.S.I selaku dosen pembimbing yang telah membimbing, mengarahkan, serta memberikan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas waktu, kesabaran, perhatian, dan dukungan yang ibu berikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, dan balasan terbaik atas segala kebaikan ibu.
6. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada penulis.
7. Kedua orang tua tercinta, Bapak dan Ibu, yang selalu memberikan doa, motivasi, kasih sayang, serta dukungan moril dan materiil kepada penulis. Terima kasih atas segala pengorbanan, perhatian, dan semangat yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini.
8. Mbah Ti, kakak-kakak penulis, keponakan drama yang selalu memberikan dukungan, bantuan, perhatian, serta candaan yang menjadi penyemangat bagi penulis selama proses penyusunan karya tulis ini. Terima kasih atas doa, motivasi, dan dukungan materi yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini dengan baik.

9. Teman-teman seperjuangan angkatan 22 Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan teman-teman KKN yang telah mengisi keseruan perkuliahan dan memberikan semangat bagi penulis.
10. Kepada sahabat saya Putri, Jihan, Qori, Appi, Aqila, Puput, Shafira, Cindy, Hidayah, Kinanthi, Nuha, Ikmal, Shiva, Walid, Jogji, Seragam Pink Biru yang telah menjadi tempat penulis bercerita, memberikan candaan, dan semangat bagi penulis.
11. Seluruh pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan semangat dan dorongan untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
12. Teruntuk diri sendiri, terima kasih telah bertahan dan melewati lika-liku kehidupan selama penyusunan skripsi. Semoga segala doa dan usaha yang telah dilakukan menjadi bagian dari perjuangan menuju masa depan yang lebih baik. Aku bangga pada diriku sendiri.

Yogyakarta, 5 Mei 2026

Penulis



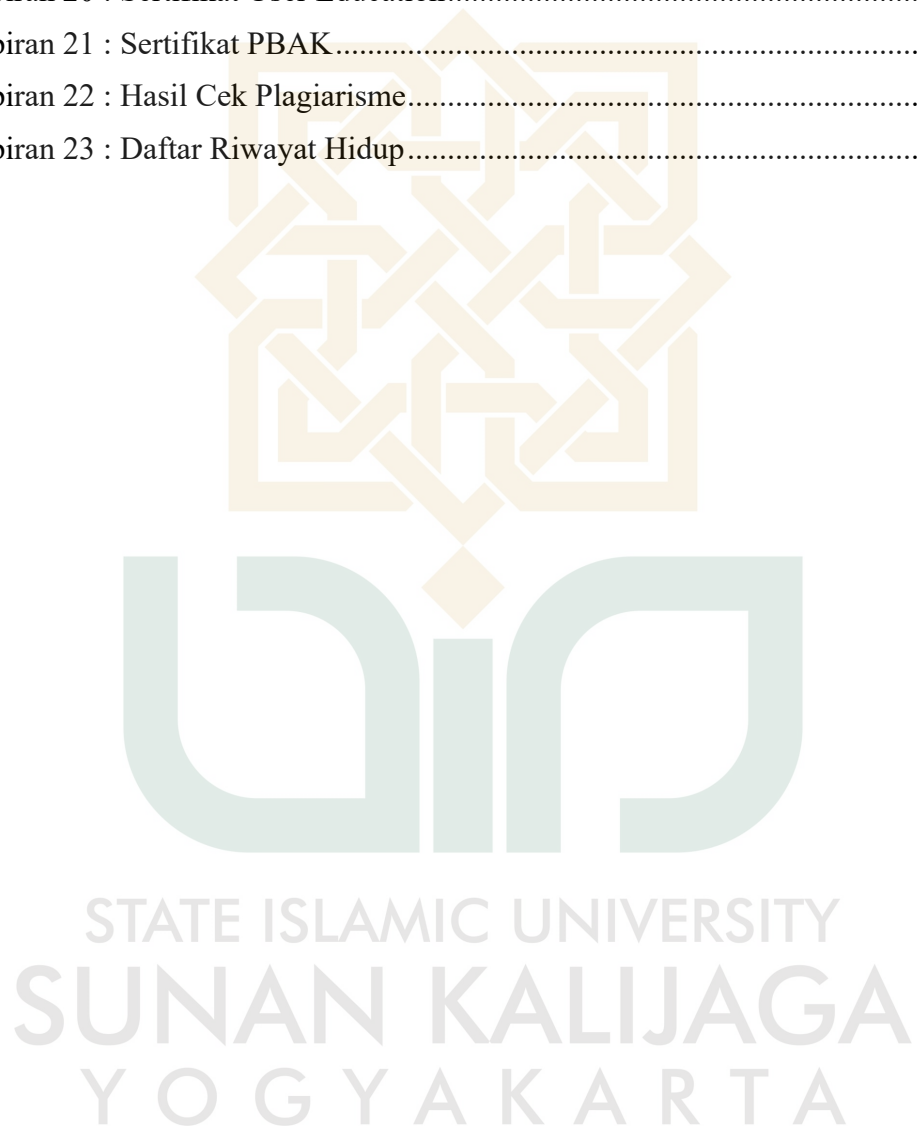
Nabila Putri Rahayu

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Literatur Review.....	9
F. Kajian Teori.....	16
BAB II.....	30
METODE PENELITIAN.....	30
A. Jenis Penelitian .....	30
B. Waktu Penelitian .....	31
C. Lokasi Penelitian.....	31
D. Subjek Penelitian.....	33
E. Metode Pengumpulan Data .....	33
F. Metode Analisis Data .....	36
G. Keabsahan Data.....	39
BAB III .....	41

GAMBARAN DAN HASIL PENELITIAN.....	41
A. Gambaran Lokasi.....	41
B. Hasil Penelitian.....	49
BAB IV .....	68
PEMBAHASAN.....	68
A. Peran Ayah Yang Diterapkan Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di Dusun Jatisuko Campursalam Parakan Temanggung.....	68
B. Faktor Yang Mendukung Dan Menghambat Peran Ayah Dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak Usia 4-6 Tahun di Dusun Jatisuko Kabupaten Temanggung ...	83
BAB V.....	94
PENUTUP.....	94
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA .....	97
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	101
Lampiran 1 : Dokumentasi Observasi Anak .....	101
Lampiran 2 : Dokumentasi Wawancara Informan .....	102
Lampiran 3 : Dokumentasi Ayah dan Anak.....	104
Lampiran 4 : Pedoman Wawancara Ayah.....	105
Lampiran 5 : Pedoman Observasi .....	106
Lampiran 6 : Transkrip Wawancara dan Observasi Informan 1.....	109
Lampiran 7 : Transkrip Wawancara dan Observasi Informan 2.....	115
Lampiran 8 : Transkrip Wawancara dan Observasi Informan 3.....	122
Lampiran 9 : Transkrip Wawancara dan Observasi Informan 4.....	128
Lampiran 10 : Surat Izin Penelitian.....	135
Lampiran 11 : Surat Penunjuk Pembimbing .....	136
Lampiran 12 : Berita Acara Seminar Proposal.....	137
Lampiran 14 : Sertifikat PLP.....	140
Lampiran 15 : Sertifikat KKN.....	141
Lampiran 16 : Sertifikat ICT .....	142

Lampiran 17 : Sertifikat PKTQ.....	143
Lampiran 18 : Sertifikat ICLA .....	144
Lampiran 19 : Sertifikat TOEFL.....	145
Lampiran 20 : Sertifikat User Education.....	146
Lampiran 21 : Sertifikat PBAK.....	147
Lampiran 22 : Hasil Cek Plagiarisme.....	148
Lampiran 23 : Daftar Riwayat Hidup.....	149



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keluarga merupakan lingkungan awal dan lingkungan paling penting bagi anak-anak dalam proses pembelajaran. Dari keluarga, mereka mendapatkan pemahaman mengenai kepercayaan, nilai-nilai baik, cara berkomunikasi, interaksi dengan orang lain, dan keterampilan hidup (Arum & Puspidalia, 2022). Keluarga khususnya orang tua memiliki peran utama sebagai pendidik yang sangat berpengaruh dalam membentuk karakter anak, baik dari segi intelektual maupun dalam mengajarkan nilai-nilai moral. (Suwardi, 2020). Pengasuhan bersama ayah dan ibu menciptakan keseimbangan, sehingga anak dapat merasakan cinta dari kedua orang tuanya. Ayah berperan penting dalam membentuk kepribadian anak dengan memberikan contoh teladan, arahan, dan menanamkan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

Peran ayah di masyarakat baru sebatas pencari nafkah dan pemenuh kebutuhan keluarga (Istiyati et al., 2020). Padahal, selain menjalankan fungsi ekonomi, ayah juga memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian anak. Dalam keluarga ayah berperan sebagai figur yang memiliki ketegasan, ketegaran, keuletan, dan keperkasaan, sehingga keberadaannya berperan penting sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab dan ketangguhan pada anak sejak usia dini. (Muryaningsih & Fauziah, 2024).

Peran ayah dalam proses pendidikan dan pengasuhan anak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Keterlibatan ayah secara aktif dalam pengasuhan berfungsi sebagai teladan positif serta membantu anak mengembangkan rasa percaya diri, kedisiplinan dan kemandirian. Anak yang menjalin hubungan emosional yang kuat dengan ayah, cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih baik dan pencapaian akademik yang lebih optimal (Irawan, 2024). Pengasuhan yang dilakukan secara bersama antara ayah dan ibu menciptakan keseimbangan dalam pemenuhan emosional anak, sehingga anak dapat merasakan kasih sayang secara utuh selama masa perkembangannya. Sebaliknya, kondisi *fatherless* atau minimnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat menghambat pemenuhan emosional dan pembentukan kepribadian anak secara optimal

*Fatherless* dapat didefinisikan sebagai kondisi seorang anak yang mempunyai ayah, tetapi ayah tersebut tidak ada atau tidak berperan maksimal pada proses pertumbuhan dan perkembangan anak (Wulandari et al., 2023). Ketidakhadiran ayah secara langsung bisa disebabkan karena kematian, yang akan menjadikan anak sebagai yatim, apabila kepergian ayah dari tanggung jawabnya sebagai ayah menjadi yatim sebelum waktunya, dan kasus perceraian (Fajriyanti & Saputri, 2024).

Indonesia saat ini disebut sebagai *Fatherless Country* nomor 3 di dunia. Kasus *fatherless* di Indonesia disebabkan karena hilangnya peran ayah dalam proses pengasuhan anak. Fenomena ini perlu mendapatkan perhatian yang serius

karena peran ayah dan ibu dalam keluarga sama pentingnya (Fajarrini & Nasrul, 2023). Dampak dari *fatherless* dalam pengasuhan dapat menghambat perkembangan diri anak, anak memiliki kemampuan akademis yang rendah, dan anak menjadi tidak percaya diri (Fajriyanti & Saputri, 2024)

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa saat ini mayoritas anak usia dini cenderung diasuh oleh seorang ibu saja, sementara ayah lebih berfokus pada memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga (Wedhayanti, 2024). Hal ini terjadi karena ibu telah mengandung selama sembilan bulan sepuluh hari lamanya. Seorang ibu juga lebih sensitif terhadap setiap gerak-gerik bayi yang hendak menangis karena ingin makan atau merasa jenuh. Peran ibu disini sangat penting dalam pengasuhan anak, sementara peran ayah juga tidak bisa diabaikan dalam membentuk kepribadian anak (Mulyana, 2022). Oleh karena itu, keterlibatan orang tua, baik ibu maupun ayah, dalam proses pengasuhan dan pendidikan anak menjadi faktor yang sangat penting bagi perkembangan anak.

Pendidikan yang dilakukan secara *continue* akan membentuk kepribadian anak hingga dewasa (Devianti et al., 2020). Santrock (2015) mengatakan bahwa 4-6 tahun perkembangan otak hampir seperti orang dewasa, sehingga berpengaruh dalam merespon berbagai informasi yang diterima dari lingkungan. Masa ini merupakan masa penting tepat untuk melakukan pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, seni moral dan nilai-nilai agama serta kemandirian pada anak (Dhiu & Fono, 2022).

Pada rentang usia 4-6 tahun, biasanya anak mulai mengenali dunia luar keluarganya. Anak usia 4-6 tahun mulai beradaptasi dengan lingkungan luar menjalin hubungan dengan teman sebaya, serta kegiatan di luar rumah. Sehingga anak mulai belajar beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya seperti nilai, peraturan dan norma-norma (Nurhani & Putri, 2020). Anak yang mampu beradaptasi biasanya lebih mudah mengikuti aturan, kedisiplinan akan membantu anak untuk belajar mengatur perilaku, emosi dan tindakan sehingga proses penyesuaian menjadi lebih baik.

Disiplin dapat diartikan sebagai perilaku yang mencerminkan kepatuhan dan keteraturan dalam menjalankan aturan serta ketentuan yang telah ditetapkan. Sikap disiplin juga berperan sebagai landasan penting yang membantu seseorang menghadapi berbagai permasalahan dan tuntutan kehidupan di masa mendatang, baik dalam lingkungan pribadi maupun sosial (Utami et al., 2021). Kedisiplinan harus ditanamkan sejak usia dini supaya anak mendapatkan fondasi kepribadian yang kokoh untuk menjalani proses berkembang dan berinteraksi sosial, khususnya melalui arahan dari keluarga yang menjadi lingkungan belajar pertama anak.

Faktor yang mempengaruhi kedisiplinan anak adalah pola asuh orang tua seperti latar belakang pendidikan orang tua, usia, keterlibatan orang tua, kesibukan orang tua (Kusmiati et al., 2021). Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa cara orang tua dalam mendidik anak, khususnya peran ayah, memiliki pengaruh yang sangat besar. Ayah berperan sebagai figur pemimpin dalam keluarga dengan

menetapkan batasan dan aturan, serta memberikan contoh melalui perilaku sehari-hari. Sikap tegas dan konsisten yang ditunjukkan oleh ayah membantu anak memahami tanggung jawab serta menumbuhkan ketaatan terhadap peraturan.

Pengaruh signifikan dalam perkembangan karakter anak yang sering mengalami tahap perubahan. Cara seorang ayah mendidik anaknya di masa lalu, seperti memberikan perhatian, kasih sayang, pujian atau bahkan hukuman, akan memberikan dampak yang mendalam terhadap perasaan, pemikiran, sikap, dan perilaku anak (Gultom et al., 2025). Pengalaman positif yang diberikan ayah sejak dini berperan penting dalam membentuk sikap disiplin. Melalui aturan yang konsisten, memberi contoh yang baik, anak akan belajar bertanggung jawab dan terbiasa hidup teratur.

Penelitian ini sangat relevan untuk dilakukan mengingat banyaknya kasus anak tanpa sosok ayah yang terjadi di Indonesia. Di beberapa daerah ada beberapa kasus di mana anak mengalami keterbatasan kehadiran ayah baik secara fisik maupun emosionalnya yang terbatas. Hal ini bisa disebabkan oleh perceraian orang tua, ayah mereka bekerja jauh atau tinggal terpisah maupun kematian ayah (Rahmadhani et al., 2024)

Melihat maraknya kasus fatherless di Indonesia menurut survei (KemenPPPA), penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peran ayah dalam menanamkan kedisiplinan anak yang berpengaruh terhadap perkembangan moral anak usia dini. Keterlibatan peran ayah dalam menanamkan kedisiplinan anak usia dini melalui pengawasan,

pembiasaan rutinitas, serta penerapan aturan yang jelas dan konsisten. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi keluarga, pendidik dan pembuat kebijakan dalam memperkuat peran ayah dalam menanamkan kedisiplinan anak usia dini.

Kebaharuan dalam penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap peran ayah dalam menanamkan kedisiplinan pada anak usia dini, mengingat sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada peran ibu atau keluarga secara umum dalam pengasuhan anak. Melalui penelitian ini, peneliti berupaya menggambarkan secara komprehensif bentuk keterlibatan ayah dalam pembentukan kedisiplinan anak usia dini, baik dari aspek emosional, sosial, maupun moral. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia, khususnya terkait pentingnya peran ayah dalam membentuk karakter anak usia dini.

Penelitian tentang peran ayah dalam menanamkan sikap disiplin anak usia dini masih relatif terbatas, terutama pada konteks masyarakat pedesaan. Peneliti memilih Dusun Jatisuko Desa Campursalam Kabupaten Temanggung sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik sosial yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu rendahnya kesadaran akan pentingnya peran ayah dalam pembentukan kedisiplinan, serta munculnya fenomena fatherless secara fungsional turut memengaruhi proses pembentukan karakter disiplin anak usia 4-6 tahun.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan, ada beberapa ayah di dusun tersebut memiliki waktu pengasuhan terbatas, sehingga menarik untuk dikaji bagaimana peran mereka tetap memengaruhi pembentukan disiplin anak.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan masalah dan latar belakang sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran ayah dalam menanamkan kedisiplinan anak usia 4-6 tahun di Dusun Jatisuko Kabupaten Temanggung?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat peran ayah dalam menanamkan kedisiplinan anak usia 4-6 Tahun di Dusun Jatisuko Kabupaten Temanggung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui peran ayah dalam menanamkan kedisiplinan anak usia 4-6 tahun di Dusun Jatisuko Kabupaten Temanggung.
2. Untuk mengetahui bentuk apa saja faktor pendukung dan penghambat peran ayah dalam menanamkan kedisiplinan anak usia 4-6 Tahun di Dusun Jatisuko Kabupaten Temanggung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirancang, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu dan pengetahuan serta referensi tambahan bagi pembaca Peran Ayah Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Anak Usia 4-6 Tahun Di Dusun Jatisuko Kabupaten Temanggung.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian yang akan dilaksanakan mampu memberikan manfaat bagi peneliti-peneliti selanjutnya dan juga menjadi refleksi bagi ayah dalam memahami pentingnya keterlibatan mereka dalam proses pengasuhan dan pembentukan karakter anak. Hasil Penelitian yang akan dilakukan diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

###### **a. Bagi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**

Penelitian yang akan dilakukan diharapkan mampu menambah set keilmuan bagi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan serta menambah referensi yang nantinya dapat digunakan oleh berbagai kalangan

b. Bagi orangtua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya peran ayah dalam proses pembentukan karakter anak usia dini dalam kehidupan sehari-hari anak, baik secara emosional, moral dan sosial.

c. Bagi Peneliti

Sebagai salah satu syarat untuk memenuhi tugas akhir selama dibangku kuliah dan hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk peneliti selanjutnya.

## E. Literatur Review

Literatur Review merupakan kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, kajian pustaka menjelaskan beberapa hasil penelitian berhubungan dengan peran ayah dalam menanamkan karakter sikap disiplin anak usia dini. Tujuan dari kajian ini adalah untuk melihat perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada. Berdasarkan hasil pencarian data, peneliti menemukan beberapa penelitian yang berkaitan diantaranya:

*Pertama*, artikel jurnal yang ditulis (Rizkiyani et al., 2023) yang berjudul “Peran Ayah dalam Menanamkan Sikap Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun” penelitian ini menunjukkan bahwa peran ayah dalam menanamkan disiplin meliputi aspek keterlibatan, keberadaan, dan tanggung jawab. Keterlibatan ayah secara langsung, seperti membantu anak dalam kegiatan

akademik, meningkatkan tentang waktu bermain dan keberhasilan, serta memberi arahan dan contoh, menjadi salah satu faktor dalam proses ini. Ayah juga bertanggung jawab terhadap kebutuhan primen dan sekunder anak, termasuk memberi mainan dan kebutuhan tambahan, serta menabung membeli barang yang diinginkan sebagai bentuk mengajarkan pengelolaan keinginan dan disiplin finansial. Penelitian ini juga menegaskan bahwa kehadiran, keterlibatan, dan tanggung jawab ayah secara langsung berpengaruh pada pembentukan sikap disiplin anak. Meskipun masih banyak kendala, peran ayah tetap sangat penting dalam proses pengasuhan dan pendidikan karakter anak usia dini di rumah maupun di lingkungan sosial.

Perbedaan penelitian (Rizkiyani et al., 2023) adalah penelitian ini berfokus pada anak berusia 5-6 tahun, Sedangkan penelitian ini meneliti anak usia 4–6 tahun. Persamaan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang sama, yaitu peran ayah dalam menanamkan sikap disiplin pada anak usia dini.

*Kedua*, artikel jurnal yang ditulis (Hardiningrum et al., 2024) yang berjudul “*Keterlibatan ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini*”. penelitian ini mengeksplorasi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini di Indonesia, dengan fokus pada faktor-faktor yang mendukung dan menghambat partisipasi mereka. Hasil menunjukkan bahwa 67.05% anak perempuan merasa lebih dekat dengan ayah, sementara 88,1% anak laki-laki merasa dekat dengan ibu. Meskipun banyak ayah bekerja antara 6 hingga lebih dari 12 jam per hari,

mereka tetap menyadari pentingnya peran aktif dalam pengasuhan. Keterlibatan ayah berpengaruh positif terhadap perkembangan anak, termasuk kemampuan kognitif dan sosial, sehingga perlu ada upaya untuk mendorong paetisipasi aktif mereka dalam pengasuhan

Perbedaan dari penelitian (Hardiningrum et al., 2024) dengan penelitian yang akan diteliti adalah penelitian ini berfokus pada tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini, sedangkan peneliti akan meneliti peran ayah secara khusus dalam menanamkan karakter disiplin anak usia 4-6 tahun. Persamaanya sama-sama membahas peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini.

*Ketiga*, artikel jurnal yang ditulis (Arum & Puspitalia, 2022) yang berjudul “*Pola Asuh Orang Tua Tunggal Ayah (Single Father) Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Anak Usia Sekolah Dasar (Studi Kasus di Dusun Seweru, Kare, Madiun)*”. Menemukan ada beberapa pola asuh yang diterapkan tiga orang tua tunggal ayah (*single father*) di Dusun Seweru, Kare, Madiun dalam menanamkan karakter disiplin pada anak usia sekolah dasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua tunggal ayah menerapkan berbagai pola asuh yaitu pola asuh demokratis, permisif dan situasional, tergantung pada kemampuan, kondisi dan karakter anak. Pola asuh demokratis memberi kebebasan namun disertai barasan dan pengawasan, sedangkan pola permisif cenderung acuh dan kurang pengawasan, serta pola situasional yang

menerapkan lebih dari satu model sesuai situasi tertentu. Penelitian juga mengungkapkan bahwa ayah tunggal sering mengalami kendala dalam pengasuhan karena keterbatasan waktu dan kurangnya perhatian terhadap kebutuhan emosional dan perkembangan anak. Mereka kurang konsisten dalam menerapkan pola asuh, yang menyebabkan anak kurang disiplin dan kurang memahami kewajibannya. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan berpengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman karakter disiplin. Ayah tunggal berupaya memanfaatkan keteladanan, kebersamaan, dan pengajaran nilai agama sebagai pendidikan disiplin anak.

Persamaan dari penelitian yang diteliti oleh (Arum & Puspidalia, 2022) dengan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana peran ayah dalam menanamkan disiplin kepada anak. Perbedaan adalah penelitian (Arum & Puspidalia, 2022) fokus pada ayah tunggal, sedangkan penelitian ini berfokus pada keluarga yang lengkap.

*Keempat*, artikel jurnal yang ditulis (Gultom et al., 2025) yang berjudul “Peran Ayah Dalam Membangun Karakter Anak” penelitian ini menemukan bahwa keterlibatan aktif ayah secara emosional, sosial, dan pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan karakter anak. Anak-anak yang mendapatkan perhatian dan dukungan dari ayah cenderung menunjukkan karakter yang kuat, tangguh, dan jujur. Selain itu, kehadiran dan peran ayah sebagai *role model* dalam nilai-nilai moral, agama dan perilaku

membantu anak mengembangkan rasa percaya diri, stabilitas emosional, dan dasar spiritual yang kokoh. Penelitian ini juga menegaskan bahwa keterlibatan ayah tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik dan ekonomi, tetapi juga dalam pembentukan kepribadian dan karakter anak secara menyeluruh.

Perbedaan dari penelitian (Gultom et al., 2025) dengan penelitian yang akan diteliti adalah penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter anak secara umum dalam perspektif agama, sedangkan peneliti akan meneliti secara fokus pada penanaman sikap disiplin anak di lingkungan desa. Persamaannya yaitu sama-sama menunjukkan bahwa ayah memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku anak, terutama melalui keteladanan dan keterlibatan dalam proses pendidikan anak.

*Kelima*, artikel jurnal yang ditulis (Sari & Susilawati, 2022) yang berjudul “ *Pendidikan Karakter Anak Dalam keluarga (Studi kasus: Peran Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal di nagari Pasir Talang Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan*” penelitian ini menunjukkan bahwa ayah tunggal berhasil menanamkan nilai-nilai karakter pada anak, seperti nilai religius (misalnya sholat tepat waktu dan berpakaian sopan). Ayah berperan sebagai pendidik, sahabat, dan mentor yang mampu menyeimbangkan otoritas dan kedekatan emosional dengan anak-anaknya. Penelitian ini juga menemukan ayah tunggal justru mampu menunjukkan keberhasilan dalam mendidik anak yang berkarakter baik. Penelitian ini menunjukkan pentingnya peran aktif ayah

tunggal dalam membentuk karakter anak meskipun memiliki tantangan sebagai orang tua utama.

Perbedaan penelitian (Sari & Susilawati, 2022) dengan penelitian yang akan diteliti adalah penelitian ini meneliti ayah tunggal, sedangkan peneliti akan meneliti keluarga utuh yang dimana ayah sebagai bagian dari keluarga lengkap. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas peran ayah dalam mendidik karakter anak.

*Keenam*, artikel jurnal yang ditulis (Ratu et al., 2024) yang berjudul “*Pentingnya Peran Dalam Perkembangan Pendidikan Anak Di Perumahan Taman Banten lestari, Serang*” Penelitian ini menjelaskan bahwa kehadiran dan peran ayah sangat berpengaruh dalam membentuk karakter anak. Seorang ayah tidak hanya berfungsi sebagai pencari nafkah, tetapi juga berperan penting dalam memberikan dukungan emosional, kasih sayang, serta menjadi teladan yang baik bagi anaknya. Ketika ayah aktif terlibat dalam kehidupan sehari-hari, seperti menemani anak bermain, belajar, dan berinteraksi, hal itu memberikan rasa aman dan percaya diri pada anak. Selain itu, peran ayah sebagai panutan moral membantu anak memahami nilai-nilai kehidupan seperti tanggung jawab, disiplin, dan kejujuran. Dengan melihat sikap dan perilaku ayah, anak belajar meniru hal-hal positif yang kemudian membentuk kepribadian dan karakter mereka.

Keterlibatan ayah yang konsisten dan positif juga terbukti dapat memperkuat perkembangan sosial, emosional, dan akademik anak. Anak

menjadi lebih mandiri, berani berpendapat, kreatif, dan berprestasi di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Penelitian ini juga menegaskan bahwa peran ayah perlu lebih ditingkatkan dalam proses pendidikan anak, baik di rumah maupun di sekolah. Kontribusi ayah tidak bisa digantikan, karena perannya membantu menciptakan keseimbangan dalam pengasuhan serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh baik fisik, emosional, maupun mental.

Perbedaan penelitian (Ratu et al., 2024) adalah membahas pentingnya peran ayah dalam perkembangan pendidikan anak sedangkan penelitian ini meneliti berfokus pada peran ayah dalam menanamkan karakter disiplin anak. Persamaan penelitian ini adalah perkembangan anak melalui proses pendidikan dan pengasuhan.

*Ketujuh*, artikel jurnal yang ditulis (Risnawati, 2025) yang berjudul “*Pengaruh Pola Asuh Ayah Pada Keluarga Petani Terhadap Kemandirian Kognitif Anak*” penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh ayah yang paling umum diterapkan adalah pola asuh otoritatif, yaitu pola asuh yang memberi tuntutan yang masuk akal disertai penerimaan dan penjelasan yang rasional. Penelitian ini juga menemukan pola asuh ayah sebesar 96,04% terhadap kemandirian kognitif anak. Keberhasilan pola asuh otoritatif ini didasarkan pada pendekatan yang menyeimbangkan tuntutan dan penerimaan, serta memberi penjelasan yang mampu menumbuhkan kemandirian kognitif anak secara signifikan.

Perbedaan penelitian (Risnawati, 2025) adalah membahas pola asuh ayah pada keluarga petani pada terhadap kemandirian anak, sedangkan penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah peran ayah dalam menanamkan karakter sikap disiplin anak. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti peran ayah dalam perkembangan anak.

## **F. Kajian Teori**

Kajian teori merupakan salah satu tahapan dalam proses penelitian yang harus dilakukan oleh peneliti. Penyusun kajian teori menjadi dasar pertimbangan dalam penentuan langkah-langkah penelitian. Oleh karena itu, pada bagian ini dibahas teori-teori yang berkaitan dengan peran ayah, aspek kedisiplinan anak usia 4-6 tahun:

### **a. Peran Ayah Dalam Pengasuhan**

Menurut peran teori sosial Eagly, A. H. (1987), peran ayah dibentuk oleh norma dan ekspektasi sosial dalam masyarakat. Awalnya ayah dilihat sebagai pencari nafkah tetapi kini peran itu meluas menjadi pengasuh dan pendidik emosional anak. Ayah menjalankan peran sosial baik sebagai pelindung, pembimbing, maupun ikut aktif dalam perkembangan anak. Namun, seiring perkembangan zaman, peran ayah tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga meluas sebagai pengasuh, pembimbing, dan pendidik bagi anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan berperan penting

dalam mendukung perkembangan sosial, emosional, dan moral anak, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan sejak usia dini

Michael E. Lamb adalah seorang psikolog perkembangan asal Inggris-Amerika yang dikenal luas sebagai tokoh utama kajian tentang keterlibatan ayah (*father involvement*). Menurut Lamb, keterlibatan ayah mengacu pada jumlah waktu yang dihabiskan ayah dengan anak-anak mereka, kualitas interaksi mereka, dan tingkat tanggung jawab yang mereka ambil untuk perawatan serta perkembangan anak-anak mereka. Lamb juga mengatakan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki dampak langsung terhadap perkembangan kepribadian anak termasuk percaya diri, disiplin, serta kemampuan sosial. Beliau juga menganggap bahwa pengasuhan itu tidak hanya ibu saja dan menegaskan bahwa perkembangan anak akan lebih optimal ketika kedua orang tua ikut aktif dalam pengasuhan anak mereka.

Pandangan Lamb (2004), keterlibatan ayah tidak dapat diukur hanya dari kehadiran fisik saja, melainkan dari kualitas hubungan ayah dan anak. Lamb mengemukakan tiga komponen keterlibatan ayah :

1. *Engagement* ( Keterlibatan Langsung)

Bentuk keterlibatan ini seperti aktifitas langsung ayah bersama anak, seperti bermain, membantu belajar, mengajarkan kebiasaan disiplin, memberi contoh perilaku baik, dan berkomunikasi secara hangat.

Dengan kegiatan seperti itu, anak akan belajar bagaimana tanggung jawab, disiplin, dan pengendalian diri.

## 2. *Accesbility* (Ketersediaan ayah)

Ketersediaan ayah ini menunjukkan sejauh mana ayah tersedia secara fisik dan emosional bagi anak. Ayah yang mudah menciptakan rasa aman dan nyaman bagi anak. Dalam konteks kedisiplinan, ketersediaan ini penting agar anak memahami bahwa disiplin bukanlah tekanan, tetapi bentuk kasih sayang dan perhatian.

## 3. *Responsibility* (Tanggung jawab ayah)

Merupakan kesadaran dan keterlibatan ayah untuk memastikan kebutuhan anak terpenuhi baik keutuhan fisik, emosional, maupun moral. Ayah yang bertanggung jawab akan memberikan aturan dan batasan dengan cara yang konsisten, sehingga anak belajar memahami pentingnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Lamb juga membedakan peran ayah menjadi dua dimensi :

### 1. Dimensi Instrumental

Dimensi ini berkaitan dengan fungsi ayah sebagai penyedia kebutuhan dasar, pelindung, dan penegak disiplin. Ayah juga berperan memberikan struktur, aturan, serta ketegasan dalam keluarga. Dengan begitu anak belajar memahami batasan, tanggung jawab, dan pentingnya mematuhi aturan.

## 2. Dimensi Emosional dan Afektif

Dimensi ini mencerminkan hubungan kasih sayang, perhatian dan dukungan emosional yang diberikan ayah kepada anak. Ayah yang penuh kasih dan empati akan membentuk hubungan secure attachment dengan anak. Kelekatan yang aman membuat anak lebih kooperatif, mudah diarahkan, dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai kedisiplinan tanpa paksaan dari siapapun.

Teori Michael E. Lamb menunjukkan bahwa peran ayah tidak hanya berfungsi sebagai penyedia kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai sumber kasih sayang, bimbingan moral, keeteladanan disiplin. Sebuah studi yang dilakukan oleh (Elia 2000) mengungkapkan bahwa pentingnya peran ayah ketika ibu mengalami depresi paska melahirkan. Dalam keluarga-keluarga yang mengalami hal ini, suatu pola kehangatan dan keterlibatan ayah dengan bayi dikaitkan dengan lebih sedikitnya masalah perilaku pada masa kenak-kanak nanti. Sehingga konsep keterlibatan ayah lebih dari sekedar melakukan interaksi yang positif dengan anak-anak mereka, tetapi juga memperhatikan perkembangan anak-anak mereka, terlihat dekat dengan nyaman, hubungan ayah dengan dengan anak yang kaya, dan dapat memahami dan menerima anak-anak mereka. Pengasuhan dengan ciri-ciri tersebut melibatkan kemampuan untuk memahami respon yang paling tepat baik secara emosional, afektif,

maupun instrumental (Santrock 2011). Dengan adanya keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan memberikan efek positif pada anak.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah suatu partisipasi aktif ayah secara terus menerus dalam pengasuhan anak yang mengandung aspek frekuensi, inisiatif, dan pemberdayaan pribadi dalam dimensi fisik, kognisi, dan afeksi dalam semua area perkembangan anak yaitu fisik, emosi, sosial, intelektual dan moral ( Wahyuni & Depalina, 2021)

Baumrind (1966), mendefinisikan gaya pengasuhan sebagai serangkaian sikap yang ditunjukkan orang tua kepada anak untuk menciptakan iklim emosi yang melingkupi interaksi orang tua kepada anak. Ini mencakup tiga aspek utama (authoritarian, authoritative, permissive) berdasarkan dua dimensi : responsivitas (kehangatan dan dukungan emosional) serta permintaan (kontrol dan ekspektasi perilaku). Tiga aspek Gaya pengasuhan utama Baumrind 1966) :

a. Gaya Pengasuhan Authoritarian atau Otoriter

Gaya Pengasuhan Authoritarian atau Otoriter merupakan gaya pengasuhan yang menekankan tuntutan tinggi dari anak, namun kurang memberikan kehangatan dan respons terhadap kebutuhan emosional anak.

Dalam konteks peran ayah pola asuh sering muncul melalui cara ayah yang menekankan disiplin ketat, kontrol penuh, dan ketaatan tanpa banyak ruang bagi anak berdialog. Ayah dengan gaya pengasuhan otoriter cenderung

menunjukkan otoritas dan kekuasaan yang kuat dalam keluarga, sehingga hubungan emosional dengan anak menjadi kurang terbuka.

Ketidakseimbangan antara tuntutan dan kehangatan ini dapat berdampak negatif terhadap perkembangan emosi dan perilaku anak. Menurut Widyarini (2009) orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter biasanya mengontrol perilaku anak secara berlebihan tanpa mempertimbangkan kebutuhan psikologisnya, dan jika dilakukan oleh ayah, hal ini dapat menghambat kedekatan emosional serta kemandirian anak.

a. Gaya Pengasuhan Permisif

Gaya Pengasuhan Permisif merupakan kebalikan dari pola asuh otoriter. Dalam pola ini, orang tua memperlihatkan kehangatan dan penerimaan yang tinggi terhadap anak, namun rendah dalam keterlibatan dan penerapan disiplin. Orang tua permisif cenderung memberikan kebebasan luas bagi anak untuk menentukan pilihannya sendiri, seperti kapan menonton televisi, tidur, atau memilih makanan tanpa banyak arahan atau batasan dari orang tua (Presley & McCormick, 2007).

Ketika dikaitkan dengan peran ayah, pola asuh permisif sering tampak pada ayah yang berusaha menyenangkan anak dengan cara menuruti hampir semua keinginannya. Ayah dengan pola ini biasanya menunjukkan kehangatan emosional, namun kurang memberikan struktur, aturan, dan konsekuensi yang jelas. Akibatnya anak mungkin merasa dekat

secara emosional dengan ayah, tetapi kurang memiliki pengendalian diri dan kedisiplinan.

b. Gaya Pengasuhan Authoritatif

Gaya Authoritatif adalah gaya pengasuhan yang mendorong anak untuk mandiri namun tetap memberi batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka, juga memberikan kesempatan kepada anak untuk berdialog secara verbal orang tua meminta dan tidak mengontrol, melokan dan tidak responsif. Gaya authoritatif ini dicerminkan pengasuhan ini adalah terwujudnya anak tidak kompeten sosialnya khususnya kurangnya kontrol diri dan rendahnya penghargaan terhadap dirinya.

Dalam konteks peran ayah, pendekatan pengasuhan yang bersifat authoritatif muncul ketika seorang ayah dapat berfungsi sebagai sosok yang hangat, terbuka, dan mendukung, sekaligus menetapkan batasan yang jelas terhadap perilaku anak. Ayah yang menerapkan gaya ini tidak hanya menegakkan disiplin melalui peraturan, tetapi juga menjadi contoh dalam pengembalian keputusan sehari-hari. Ayah mendengarkan sudut pandang anak, serta memberikan penjelasan rasional mengenai setiap konsekuensi yang diterapkan. Metode ini membantu anak merasakan nilai mereka sekaligus memahami pentingnya tanggung jawab dan kemandirian,

sehingga terjalin hubungan emosional yang kokoh dan saling menghormati antara ayah dan anak.

Teori Baumrind dan Lamb saling melengkapi dalam menjelaskan peran ayah dalam pengasuhan. Gaya pengasuhan yang diterapkan ayah seperti otoriter, otoritatif, permisif mempengaruhi keterlibatan ayah dalam aktivitas pengasuhan sehari-hari. Sementara itu, Teori Lamb keterlibatan ayah mencakup interaksi langsung maupun tidak langsung, ketersediaan ayah, serta tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan perkembangan anak. Keterlibatan ayah yang positif dan konsisten berperan penting dalam membentuk karakter disiplin anak.

Oleh karena itu, perpaduan antara gaya pengasuhan yang tepat dan keterlibatan ayah yang optimal menjadi faktor utama dalam menumbuhkan kedisiplinan anak sejak usia dini dimana gaya pengasuhan ayah memengaruhi tingkat keterlibatan ayah, dan keterlibatan tersebut berdampak langsung pada pembentukan karakter disiplin anak

#### **b. Kedisiplinan**

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Secara etimologis, istilah disiplin berasal dari bahasa Inggris "discipline", bahasa Belanda "disciplin", dan bahasa Latin "disciplina" yang berarti belajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin diartikan sebagai sikap taat dan patuh terhadap aturan, tata tertib, dan ketentuan yang berlaku (Dachi et al., 2020)

Disiplin merupakan sebuah tindakan yang menunjukkan kepatuhan, tata tertib, hormat serta patuh pada keputusan, peraturan, ketentuan dan perintah yang berlaku. Disiplin adalah aset penting untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan dan berbagai masalah yang nantinya akan dihadapi bagi diri sendiri dan juga orang lain. (Utami, 2021).

Menurut Elizabeth B. Hurlock, penerapan disiplin ada empat unsur utama, yaitu adanya peraturan sebagai pedoman dalam berperilaku, pemberian hukuman sebagai konsekuensi atas pelanggaran, pemberian penghargaan terhadap perilaku yang sesuai aturan, serta konsistensi dalam menetapkan dan menerapkan aturan tersebut agar anak memahami serta menjalankannya dengan baik.

Berdasarkan pendapat tersebut, kedisiplinan dapat dipahami sebagai kondisi ketika anak secara sadar menaati aturan dan tata tertib berdasarkan pemahaman nilai moral serta bimbingan dari orang tua dan guru. Menurut Hurlock (1999:82) disiplin merupakan cara orang tua mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok. Orang tua mengajar anak perilaku-perilaku moral dengan harapan anak tahu mana perbuatan baik dan buruk, benar atau salah, berperilaku yang sesuai dengan norma yang ada dalam kelompok. Sikap disiplin dapat diartikan sebagai sikap yang selalu taat dan tertib terhadap segala bentuk peraturan yang diterapkan.

Pemberian konsep disiplin kepada anak memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan diri anak. Anak yang tumbuh dalam keluarga

tanpa penerapan disiplin yang jelas beresiko berkembang dengan pola perilaku yang kurang tepat. Pada dasarnya, disiplin tidak sama dengan hukuman. Anak usia dini merupakan masa yang paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai disiplin, karena pada rentang usia 4-6 tahun proses pembentukan perilaku berlangsung secara optimal. Sementara itu, hukuman merupakan salah satu bentuk upaya dalam mendisiplinkan anak, yaitu sebagai konsekuensi atas tindakan yang dilakukan secara sadar. Melalui pemberian konsekuensi tersebut, anak diharapkan mampu menyadari kesalahannya dan tidak mengulangi perilaku yang sama di kemudian hari (Dini, 2012).

Dalam konteks peran ayah, keterlibatan ayah sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang penuh disiplin. Ayah bisa menjadi teladan bagi anak-anak dalam sikap disiplin (Rizkiyani et al., 2023). Beberapa studi terdahulu telah membahas tentang disiplin anak usia dini, hasil penelitian (Feblyna & Wirawan, 2020) bahwa penggunaan reward untuk meningkatkan pembiasaan disiplin terhadap anak sangat berpengaruh untuk berbagai perkembangan seperti mengajarkan tanggung jawab terhadap tindakan mereka, mengontrol diri, serta memotivasi anak untuk melakukan hal-hal baik yang lebih baik dari sebelumnya.

### **c. Kedisiplinan Anak Usia 4-6 Tahun**

Anak usia dini biasa disebut sebagai masa keemasan (*golden age*) karena anak mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Santrock 2015 ( dalam (Dhiu & Fono, 2022) mengatakan bahwa anak

usia 4-6 tahun perkembangan otak hampir sama seperti orang dewasa, sehingga berpengaruh dalam merespon berbagai informasi yang diterima dari lingkungan. Masa ini merupakan masa yang paling tepat untuk melakukan pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, seni moral dan nilai-nilai agama serta kemandirian pada anak. Oleh karena itu, usia 4-6 tahun merupakan masa yang sangat strategis untuk menanamkan nilai-nilai disiplin sebagai dasar pembentukan karakter.

Dalam konteks ini disiplin menjadi bagian dalam pendidikan yang dilakukan oleh orang tua dan guru untuk mengembangkan tingkah laku anak. Hurlock juga menyebutkan bahwa konsep disiplin diterapkan ketika anak melanggar aturan atau perintah yang diberikan oleh orang tua atau orang dewasa yang mengatur kehidupan bermasyarakat di lingkungan tempat tinggal. Anak dapat berperilaku disiplin di sekolah maupun di rumah dengan mematuhi peraturan yang ditetapkan. Misalnya, untuk menekankan disiplin di rumah, orang tua menetapkan aturan dan ketentuan. Jika anak melanggar aturan tersebut, anak akan menerima hukuman atau konsekuensinya.

Menurut pendapat Montessori (dalam, Raisah 2017) bahwa anak yang merasa dihormati dan cakup secara emosi akan lebih berkembang daripada anak yang hanya disayang dan dimanja. Pengajar Montessori yakin bahwa keberhasilan di sekolah terkait langsung dengan tingkat kepercayaan anak bahwa mereka manusia yang mampu dan mandiri. Disiplin bukanlah hasil paksaan, tetapi muncul dari kemampuan anak dalam mengendalikan dirinya.

Anak yang disiplin mampu menyesuaikan perilakunya dengan aturan tanpa harus diawasi terus-menerus. Oleh karena itu proses pendisiplinan harus dilakukan melalui pembiasaan yang konsisten dan bukan melalui hukuman fisik atau tekanan emosional.

Melalui pendisiplinan tanpa paksaan atau dengan kesadaran akan kegunaan manfaat disiplin menjadi dua yaitu, pertama tujuan jangka pendek dari disiplin ialah membuat anak-anak terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkahlaku yang pantas dan tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka. Sedangkan tujuan jangka panjang disiplin ialah perkembangan pengendalian diri sendiri (selfcontrol dan selfdirection) yaitu dalam hal mana anak-anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh dari luar (Hurlock, Sujiono (2005:32). Hurlock (1999) menyatakan lima unsur pokok mendisiplinkan anak yaitu, peraturan, kebiasaan, hukuman, konsisten dan penghargaan.

Indikator-indikator yang dijadikan panduan dalam melihat perkembangan kedisiplinan kedisiplinan anak usia 4-6 tahun. Menurut Rahayu Sri Lestari, indikator kedisiplinan anak usia 4-6 tahun:

1. Mematuhi aturan sederhana
2. Mengikuti rutinitas harian
3. Mengendalikan perilaku diri
4. Melaksanakan tugas sederhana
5. Bertanggung jawab atas perilaku

Adapun kedisiplinan anak usia 4-6 tahun dapat terlihat melalui perilaku sederhana dalam kehidupan sehari-hari seperti datang ke sekolah tepat waktu, merapikan mainan setelah digunakan, mengikuti aturan saat belajar, mengantre dengan tertib, serta mematuhi jadwal yang telah ditetapkan orang tua. Perilaku-perilaku tersebut menunjukkan bahwa anak mulai mampu memahami dan menaati aturan yang berlaku di lingkungan rumah maupun sekolah

Penerapan nilai-nilai disiplin anak 4-6 tahun sangat berkaitan dengan pola asuh yang diterapkan orang tua. Pengasuhan memiliki beberapa gaya pengasuhan menurut Diana Baumrind dalam (Bibi, F 2013) yaitu pengasuhan otoriter, pengasuhan otoritatif, dan permisif. Setiap gaya pengasuhan memiliki tingkat tuntutan (*demandingness*) dan responsivitas (*responsiveness*) yang berbeda, yang secara langsung memengaruhi pembentukan disiplin anak. Pengasuhan yang bersifat otoritatif, yang menggabungkan kehangatan dengan ketegasan, terbukti paling ampuh dalam membangun disiplin, karena anak-anak bisa memahami batasan tanpa mengalami tekanan. Sebaliknya, pengasuhan yang permisif sering kali menyebabkan anak-anak merasa bingung karena kurangnya aturan yang jelas (Utami & Prasetyo, 2021).

Penerapan nilai-nilai kepatuhan dan kedisiplinan pada anak tidak terlepas dari pola atau gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua. Keberhasilan dalam membentuk karakter disiplin tergantung pada bagaimana orang tua, terutama ayah, memberikan aturan, keteladanan dan konsistensi dalam membimbing anak. Ayah sebagai figur otoritas berperan penting dalam

memberi batasan dan contoh perilaku disiplin seperti waktu dan tanggung jawab (Utami, 2021).



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Dusun Jatisuko Campursalam Parakan Temanggung, dengan judul “Peran ayah dalam menanamkan kedisiplinan pada anak usia 4-6 tahun di Dusun Jatisuko Campursalam Parakan Temanggung” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran ayah sebagai pemberi contoh (*role model*) dalam menanamkan kedisiplinan anak dilakukan melalui pemberian teladan dalam kehidupan sehari-hari, penerapan aturan yang jelas, komunikasi yang tegas namun tetap lembut, serta pembiasaan tanggung jawab dan rutinitas harian. Ayah juga berperan dalam membimbing anak menyelesaikan tugas, mengontrol emosi, dan memahami konsekuensi dari setiap tindakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ayah dalam menanamkan kedisiplinan pada anak usia 4–6 tahun di Dusun Jatisuko Campursalam dapat dikatakan berhasil.

Hal ini terlihat dari kemampuan anak untuk mematuhi aturan, melaksanakan tanggung jawab, serta mulai mampu mengendalikan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, keberhasilan tersebut tidak sama pada setiap anak karena dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan ayah, konsistensi dalam pengasuhan, serta adanya faktor pendukung dan penghambat yang berbeda pada setiap keluarga.

2. Faktor yang mendukung peran ayah dalam menanamkan kedisiplinan anak usia 4–6 tahun terletak pada keterlibatan ayah dalam pengasuhan, baik melalui kehadiran langsung, ketersediaan dan pengelolaan waktu, maupun interaksi yang berkualitas. Selain itu, keteladanan, penerapan aturan yang konsisten, serta pembiasaan disiplin dengan konsekuensi yang mendidik menjadi kunci dalam membentuk sikap disiplin anak.

## **B. Saran**

1. Untuk Ayah

Ayah diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan dalam pengasuhan anak, baik melalui kehadiran langsung maupun komunikasi yang intens. Selain itu, ayah perlu memanfaatkan waktu secara optimal untuk berinteraksi dengan anak, memberikan teladan perilaku disiplin, serta menerapkan aturan yang jelas dan konsisten. Pemberian kedisiplinan sebaiknya dilakukan secara bertahap dengan pendekatan yang mendidik agar anak dapat memahami dan membiasakan perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

2. Saran untuk peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi jumlah informan maupun variasi latar belakang keluarga. Selain itu, penelitian dapat diperdalam dengan menambahkan perspektif lain, seperti peran ibu atau lingkungan sosial anak,

sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kedisiplinan anak usia dini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Annisa Wahyuni, SyamsiahDepalina, R. W. et all. (2021). Peran Ayah (Fathering) Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Ihsan, A L Pendidikan, Jurnal Anak, Islam Dini, Usia Issn, Online, 2*.
- Arum, P. P., & Puspidalia, Y. S. (2022). Pola asuh orang tua tunggal ayah (single father) dalam menanamkan karakter disiplin anak usia sekolah dasar (Studi kasus di Dusun Seweru, Kare, Madiun). *Jurnal Ilmiah Al Thifl, 2*(1), 17–33.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence, 11*(1), 56–95. <https://doi.org/10.1177/02724316911111004>
- Dachi, M. R., Tinggi, S., & Syalom, T. (2020). *Pentingnya Pengawasan Orangtua dalam Optimalisasi Kedisiplinan Remaja. 1*(2), 84–97.
- Dhiu, K. D., & Fono, Y. M. (2022). *Kedisiplinan Anak Usia 4-6 Tahun. 6*(2015), 711–714.
- Dini, A. U. (2012). *Journal of Early Childhood Education Papers. 1*(1), 1–5.
- Elia, Heman. 2000. “Peran Ayah Dalam Mendidik Anak.”
- Eti Kusmiati, Dianti Yunita Sari, S. M. (2021). *Pola asuh orang tua dalam membentuk disiplin anak di masa pandemi. 4*(2), 78–93.
- Fajarrini, A., & Nasrul, A. (2023). Dampak fatherless Terhadap Karakter Anak Anak Dalam Pandangan Islam. *ABATA(Jurnal Pendidikan Islam Anak USia Dini), 3*(1), 20–28.
- Fajriyanti, A. P., & Saputri, D. (2024). *The Indonesian Journal of Social Studies Fenomena Fatherless di Indonesia. 7*(1), 189–194.
- Faujiah, S., & Mulyadi, S. (2020). Analisis perilaku disiplin anak usia 5-6 tahun. *4*(2), 346–357
- Feblyna, T., & Asdi, W. (2020). Penggunaan reward untuk meningkatkan pembiasaan disiplin anak di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 4*(2), 1139–1140.
- Gultom, R., Sihombing, R., Sinaga, D. N., & Sijabat, S. (2025). Peran ayah dalam membangun karakter anak. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, 4*(1), 195–222.
- Hadi Gunawan, (2022). Fungsi Pendidikan Dan Pengasuhan Dalam Keluarga, *Jurnal Pendidikan Islam*

- Hardiningrum, A., Shari, D., Rihlah, J., & Rulyansah, A. (2024). Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 410–423.
- Harjanty, R., & Mujtahidin, S. (2022). Menanamkan disiplin pada anak usia dini. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 89-104.
- Hurlock, Elizabeth. B. (1978). *Child Development, Sixth Edition*. New York : Mc. Graw Hill, Inc.
- Irawan, W. (n.d.). Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak di Keluarga Urban. *Harakat An-Nisa*, 9(1), 11–21.
- Istiyati, S., Nuzuliana, R., Shalihah, M., & Kunci, K. (2020). *Gambaran Peran Ayah dalam Pengasuhan The Discription Of Father ' s Role In Caring The Children*. 17(2), 12–19.
- Khasanah, U. (2020). *Pengantar microteaching*. Deepublish.
- Kusumawati, M. A. (2024). Pola Pengasuhan Ayah Terhadap Kemampuan Fisik Motorik Dan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini.
- Lamb, M. E. (Ed.). (2004). *The role of the father in child development*. John Wiley & Sons.
- Mulyana, I. (2022). Keistimewaan Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak. CV Jejak (Jejak Publisher)
- Muryaningsih, S., & Fauziah, P. Y. (2024). *Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak*. 5(2), 1126–1136.
- Nasution, R. A. (2017). Penanamana Disiplin dan Kemandirian Anak Usia Dini dalam Metode Maria Montessori. *Jurnal Raudhah*, 5(2).
- Novita Eka Nurjanah, Fasli Jalal, asep Supena (2023), Studi Kasus Fatherless: Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini, Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret, Indonesia. Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
- Rahmadhani, A., Kinantia, N., Ramadanti, S. A., Khoerunnisa, S., & Fakhruddin, A. (2024). Fatherless Generation: Mengungkap Dampak Kehilangan Peran Ayah Terhadap Psikologis Anak Dalam Kaca Mata Islam. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 128-146..
- Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Ratu Zahwa Sayyidina, Huswatun Hasanah Nurfitriah, Rosana Bernarda Sihaloho, T. K. (2024). Pentingnya Peran Ayah dalam Pegasuhan. *Prosiding Seminar*

- Nasional Pendidikan Non Formal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 196–201.
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin*. 17(33), 81–95.
- Risnawati. (2025). Pengaruh Pola Asuh Ayah Pada Keluarga Petani Terhadap Kemandirian Kognitif Anak. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen)*, 4(3), 180–183. <https://doi.org/10.31960/dikdasmen-v4i3-2320>
- Rizkiyani, A., Puspitasari, I., Ilmiah, J., Anak, P., & Dini, U. (2023). Peran Ayah dalam Menanamkan Sikap Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun Edu Happiness. *Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 04(1), 112–125.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680-9694.
- Santrock, John W. 2011. “Masa Perkembangan Anak.”
- Sari, M. P., & Susilawati, N. (2022). Pendidikan Karakter Anak Dalam Keluarga (Studi Kasus: Peran Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal di Nagari Pasir Talang Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan). *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 1(1), 20–29. <https://doi.org/10.24036/nara.v1i1.3>
- Sayyidina, R. Z., Nurfitriah, H. H., Sihaloho, R. B., & Karimah, T. (2024, August). Pentingnya Peran Ayah Dalam Perkembangan Pendidikan Anak Di Perumahan Taman Banten Lestari, Serang . In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal* (Vol. 2, No. 1)
- Shelomita, K., & Wahyuni, D. (2023). Pentingnya peran ayah dalam mendidik anak pada aspek perkembangan sosial emosional. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1), 250-255.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, F. (2021). Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1777–1786. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.985>
- Utami, F., & Prasetyo, I. (2021). Pengasuhan keluarga terhadap perkembangan karakter disiplin anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1777-1786
- Verawaty, & Izzati. (2020). Hubungan pemberian reward terhadap perilaku disiplin anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.

- Wulandari, H., Ulfa, M., Shafarani, D., Guru, P., Anak, P., Dini, U., Daerah, K., & Indonesia, U. P. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 1–12
- Zahara, A. S. S., Zahara, D., Lestari, T. D., Eryani, E., Aliyah, F. H., & Putri, N. A. (2023). Efektivitas Reward dan Punishment Terhadap Kedisiplinan Anak Usia Dini di RA Miftahul Ulum Jayasari. *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 2(2), 293-302.

